

=====

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2005 yang lalu pemerintah Indonesia memutuskan untuk menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) domestik rata – rata 100 persen sebagai respon terhadap peningkatan harga minyak dunia. Peningkatan harga pada 2005 dilakukan dua kali, yakni di bulan Maret dan Oktober 2005, yang memberikan efek terhadap kenaikan harga (inflasi). Kenaikan harga BBM pada bulan Oktober terjadi menjelang hari raya dan akhir tahun, sehingga dampaknya sangat besar terhadap tingginya inflasi, meskipun hal itu terjadi “sekali pukul” (one shot inflation), dan tidak menyebabkan inflasi yang berantai (spiral effect) yang lebih buruk.

Pada tahun 2006, terjadi dampak ikutan (carry over) dari tahun 2005, inflasi rata – rata periode Februari – Juli berkisar 0.31 persen per bulan. Rendahnya tingkat inflasi ini juga dapat diartikan sebagai menurunnya daya beli masyarakat terhadap tingginya harga barang setelah menaikkan harga – harga pada bulan Oktober 2005, dan juga akumulasi pengangguran yang semakin meningkat, demikian pula angka kemiskinan.

Selain kenaikan BBM, pada tahun 2006 juga menaikkan harga tarif dasar listrik (TDL) yang cukup besar yang membuat perusahaan cukup kesulitan dalam menekan biaya yang dikeluarkan, belum lagi biaya yang lainnya.

=====
Maka dari itu tidaklah aneh apabila banyak perusahaan yang tidak dapat bertahan, dan kebanyakan adalah perusahaan di bidang textile, karena mereka menggunakan mesin – mesin yang cukup banyak dan membutuhkan BBM dan listrik.

Pada tahun 2007, pemerintah menetapkan target inflasi yang cukup rendah dan pada level 6,5 persen. Sesuai dengan beberapa asumsi dasar, diantaranya tidak dinaikkan BBM dan TDL. Asumsi ini hanya dapat dicapai bila tidak ada gejolak indikator – indikator ekonomi, baik internal maupun eksternal, terutama variable harga minyak dunia dan suku bunga internasional. Di tahun ini diharapkan perusahaan – perusahaan tidak akan mengalami gulung tikar, terutama perusahaan – perusahaan yang menggunakan mesin – mesin yang berbahan bakar minyak. Dengan mencegah perusahaan – perusahaan gulung tikar maka pengangguran dan kemiskinan pun mendapat pencegahan.

Sekarang ini para pengusaha Indonesia harus menyadari perlunya manajemen yang baik dalam perusahaan dengan cara menerapkan pengendalian intern yang memadai. Selain itu seorang manajer perusahaan selalu berusaha mengendalikan kegiatan perusahaan agar dapat berjalan sesuai rencana. Semakin berkembangnya perusahaan, maka semakin kompleksnya operasi perusahaan yang menyebabkan timbulnya masalah – masalah dalam perusahaan. Maka manajer memerlukan alat bantu, baik berupa tenaga kerja profesional dan juga sistemnya, oleh karena itu pada

perusahaan perlu ditetapkan suatu pengendalian intern yang dapat membantu mengawasi jalannya operasi perusahaan secara efektif.

Fungsi pengendalian intern berperan penting dalam sebuah perusahaan, oleh karena itu penulis melakukan penelitian mengenai pemeriksaan intern persediaan. Penulis memilih persediaan dikarenakan, pada perusahaan – perusahaan industri, persediaan merupakan unsur terbesar dari keseluruhan modal kerja dan hal ini menyebabkan persediaan merupakan aktiva yang sangat peka terhadap pencurian, penggelapan, kerusakan, atau hal – hal yang dapat menimbulkan kerugian pada perusahaan baik secara sengaja ataupun tidak sengaja, maka manajemen perlu menetapkan suatu pengendalian yang memadai.

Pengendalian intern meliputi rencana organisasi dan semua metode serta kebijaksanaan yang terkoordinasi dalam suatu perusahaan untuk mengamankan harta kekayaan perusahaannya, mengecek ketelitian dan kebenaran data akuntansi, mendorong efisiensi, dan mendorong dipatuhinya kebijakan perusahaan yang telah ditetapkan, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Munawir (2005:228). Tujuan dari pengendalian intern ini dapat dicapai jika benar – benar dipatuhi dan dilaksanakan dengan baik. Agar pengendalian tersebut dapat dijalankan secara efektif maka diperlukan bagian yang bertugas mengawasi dan mengevaluasi keefektifan pengendalian intern dan bagian itu adalah pemeriksaan intern.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi mengenai fungsi pemeriksaan intern dalam

mengefektifkan pengendalian intern persediaan pada suatu perusahaan. Setelah penelitian dilakukan kemudian hasilnya dituangkan dalam penulisan skripsi dengan judul : **“Peranan Pemeriksaan Intern dalam Meningkatkan Keefektifan Pengendalian Intern atas Persediaan.”**

1.2 Perumusan Masalah

Dalam penyusunan skripsi ini identifikasi masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut :

1. Apakah pemeriksaan intern persediaan yang diterapkan perusahaan telah cukup memadai.
2. Bagaimanakah penerapan pengendalian intern persediaan oleh perusahaan.
3. Seberapa besar peranan pemeriksaan intern dalam menunjang keefektifan pengendalian intern persediaan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui peranan pemeriksaan intern terhadap keefektifan pengendalian intern persediaan.
2. Mengetahui pengendalian intern persediaan telah diterapkan secara memadai di perusahaan.

3. Mengetahui efektifitas pelaksanaan pemeriksaan intern persediaan yang dilakukan oleh perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kegunaan untuk :

1. Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat membantu perusahaan meningkatkan keefektifan pengendalian intern sebagai alat kendali manajemen dalam pengendalian operasi perusahaan, khususnya dalam pengendalian persediaan.

2. Pihak Lain

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan bagi pihak yang ingin mengetahui bagaimana penerapan dengan topik yang sama dalam sebuah perusahaan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Setiap pengusaha mengharapkan agar perusahaannya dapat berkembang, maka dari itu seluruh aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dimaksudkan agar dapat terus mengendalikan jalannya perusahaan dan menjaga agar perusahaan terhindar dari factor – factor yang dapat menghambat kemajuan perusahaan tersebut, oleh karena itu perusahaan membutuhkan pengendalian intern ini yang bertujuan untuk menjaga kekayaan dan catatan organisasi,

mengecek ketelitian, keandalan data akuntansi, dan mendorong efisiensi serta dipatuhinya kebijakan manajemen.

Pengendalian intern sangat penting bagi perusahaan untuk mencegah pemborosan dan penyelewengan dalam perusahaan. Ketika efisiensi usaha dapat dicapai, maka perusahaan dapat memenuhi kewajiban yang lainnya, seperti membayar pajak, kemudian pajak tersebut dapat digunakan oleh pemerintah sebagai dana investasi bagi Negara dan dapat menjadi pendorong bagi pembangunan di bidang lainnya.

Menurut Tuanakota (1982:95) ada tiga prasyarat yang harus ada di dalam pengendalian intern yang memadai, adalah sebagai berikut :

1. Prosedur

Pertama – tama kita harus mempunyai prosedur tertentu dan harus dijalankan, jika tidak dijalankan maka prosedur tersebut tidak berarti dari segi pengendalian. Perhatian juga tidak hanya focus pada perencanaan saja tetapi juga pada saat pelaksanaan perencanaan tersebut.

2. Pelaksanaan

Perosedur yang telah ditetapkan harus dilaksanakan oleh orang – orang yang berkompeten di bidangnya. Kecakapan meliputi kombinasi dari keahlian, pengetahuan, ketelitian, dan adanya wewenang yang cukup.

=====

3. Pemisahan Tugas

Pelaksanaan prosedur yang ditetapkan oleh orang yang cakap saja tidaklah cukup, jika seseorang menjalankan beberapa prosedur yang satu sama lain bertentangan maka struktur pengendalian tidak akan berfungsi sebagaimana semestinya.

Menurut Arens dan Loebecke (1999) dalam bukunya ada enam unsur yang harus dipenuhi untuk dapat menciptakan suatu pengendalian intern yang baik, yaitu :

1. Adanya pelaksanaan yang kompeten dan dapat dipercaya dengan garis hak dan kewajiban yang jelas.
2. Adanya pemisahan yang memenuhi setiap tugas.
3. Adanya prosedur otorisasi yang tepat.
4. Tersedianya dokumen dan catatan yang memadai.
5. Adanya pengawasan secara fisik terhadap setiap harta serta catatan perusahaan.
6. Dilaksanakannya penyelidikan yang independent.

Sebuah perusahaan harus memiliki pengendalian inten yang baik untuk dapat menunjang keefektifan operasional perusahaan tersebut. Sebuah pengendalian intern yang baik perlu mengetahui tingkat persediaan yang ada di gudang.

“ Inventory atau persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus menerus mengalami perubahan. Dalam perusahaan

perdagangan pada dasarnya hanya memiliki satu golongan inventory. Inventory ini merupakan persediaan barang yang selalu dalam perputaran yang selalu dibeli dan dijual dan tidak mengalami proses lebih lanjut di dalam perusahaan tersebut yang mengakibatkan perubahan bentuk barang yang bersangkutan. “ (Riyanto, 1993:61)

Persediaan merupakan harta yang sensitive dalam sebuah perusahaan karena sangat rawan untuk diselewengkan. Persediaan yang ada di gudang harus dikelola sebaik – baiknya. karena menurut Heckert (1989) adalah sebagai berikut :

“unsur harta lancar terbesar pada neraca adalah persediaan. Persediaan merupakan inventory penting dan menyita perhatian besar dari controller dalam mengembangkan teknik pengendalian dalam memelihara saldo persediaan yang cukup dengan biaya yang sekecil – kecilnya. Persediaan merupakan harta yang sensitive terhadap kekunoan, penurunan harga pasar, pencurian, pemborosan, kerusakan, dan kelebihan biaya sebagai akibat salah arus. “

Pengelolaan persediaan yang paling efektif haruslah direncanakan dan diarahkan. Hal tersebut berdasarkan pengalaman telah menunjukkan bahwa ada factor atau kondisi tertentu yang merupakan prasyarat untuk terciptanya pengelolaan persediaan.

Prasyarat – prasyarat tersebut menurut Arens dan Loebecke (1999:629) dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut :

1. Penetapan tanggung jawab dan kewenangan yang jelas terhadap persediaan.
2. Sasaran dan kebijaksanaan yang dirumuskan dengan baik.
3. Fasilitas pergudangan dan penanganan yang memuaskan.
4. Standarisasi dan simplikasi persediaan.
5. Klasifikasi dan identifikasi persediaan yang layak.

6. Catatan dan laporan yang cukup.
7. Pegawai yang memuaskan.

Maka dari itu pengendalian intern perlu dilakukan dan diawasi terus menerus untuk mengetahui apakah pengendalian intern tersebut telah berjalan dengan semestinya dan dimodifikasi sesuai dengan keadaan yang berubah. Semakin besarnya wewenang yang dilimpahkan, maka mulai dirasakan perlu adanya bagian khusus yang melaksanakan fungsi dan pengawasan atas seluruh aktivitas perusahaan, bagian inilah yang disebut sebagai pemeriksaan intern.

Fungsi pemeriksaan ini harus independent dari pihak yang diperiksa, independensi ini diperlukan agar hasil pemeriksaan tidak dipengaruhi oleh pihak – pihak lain. Dalam hal tersebut dukungan manajemen sangat diperlukan oleh petugas pemeriksaan intern. Informasi yang diperoleh dari pemeriksa intern dapat membantu manajemen secara efektif dalam setiap tindakan dan pengambilan keputusan atas kejadian dalam suatu perusahaan.

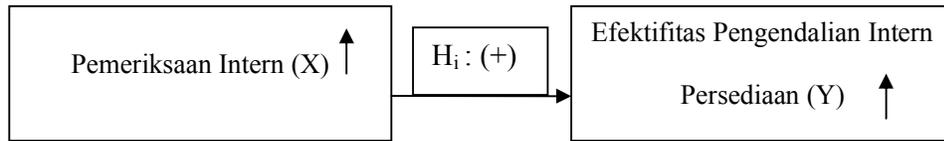
Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan yang bergerak di bidang jasa pembuatan (paper tube) yang salah satunya adalah gulungan kain. Perusahaan ini merupakan perusahaan yang memberikan jasa pembuatan paper tube, antara lain : gulungan kain bagi perusahaan textile, karton pada tissue gulung (roll), gulungan benang (cones), maupun tempat pensil / rokok / biskuit / cetakan untuk pilar rumah dalam bentuk selongsong (silinder), dan masih banyak lagi. Perusahaan seperti ini dapat berbentuk home industry yang melakukan produksi secara manual / tradisional dan

semakin berkembang menjadi perusahaan yang semakin maju sehingga menggunakan mesin, maka dengan semakin majunya perusahaan maka diperlukan suatu manajemen perusahaan yang baik. Salah satu cara manajemen perusahaan untuk menghindarkan perusahaan dari kerugian adalah dengan adanya pengendalian intern.

Maka daripada itu berdasarkan uraian diatas, penulis mengambil persediaan sebagai objek penelitian karena persediaan merupakan asset perusahaan yang sangat mudah diselewengkan, digelapkan, dan dicuri. Selain itu diperlukan pengendalian intern untuk persediaan, maksudnya agar perusahaan dapat menghemat dan tidak terbebani oleh persediaan, dimana persediaan seharusnya masih cukup tetapi dikarenakan adanya kesalahan pencatatan ataupun pencurian jadi perusahaan harus membeli lagi. Hal – hal seperti itulah yang membuat perusahaan mengeluarkan biaya untuk membeli persediaan menjadi lebih besar, sedangkan perusahaan seharusnya dapat berhemat setelah kenaikan BBM dan listrik agar perusahaan dapat bertahan.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, penulis menarik suatu hipotesis sebagai berikut :

“ Pemeriksaan intern berpengaruh positif terhadap keefektifan pengendalian intern persediaan. “



Ho : Tidak ada hubungan positif antara peranan pemeriksaan intern dengan efektifitas pengendalian intern persediaan.

Ha : Terdapat hubungan positif antara peranan pemeriksaan intern dengan efektifitas pengendalian intern persediaan.

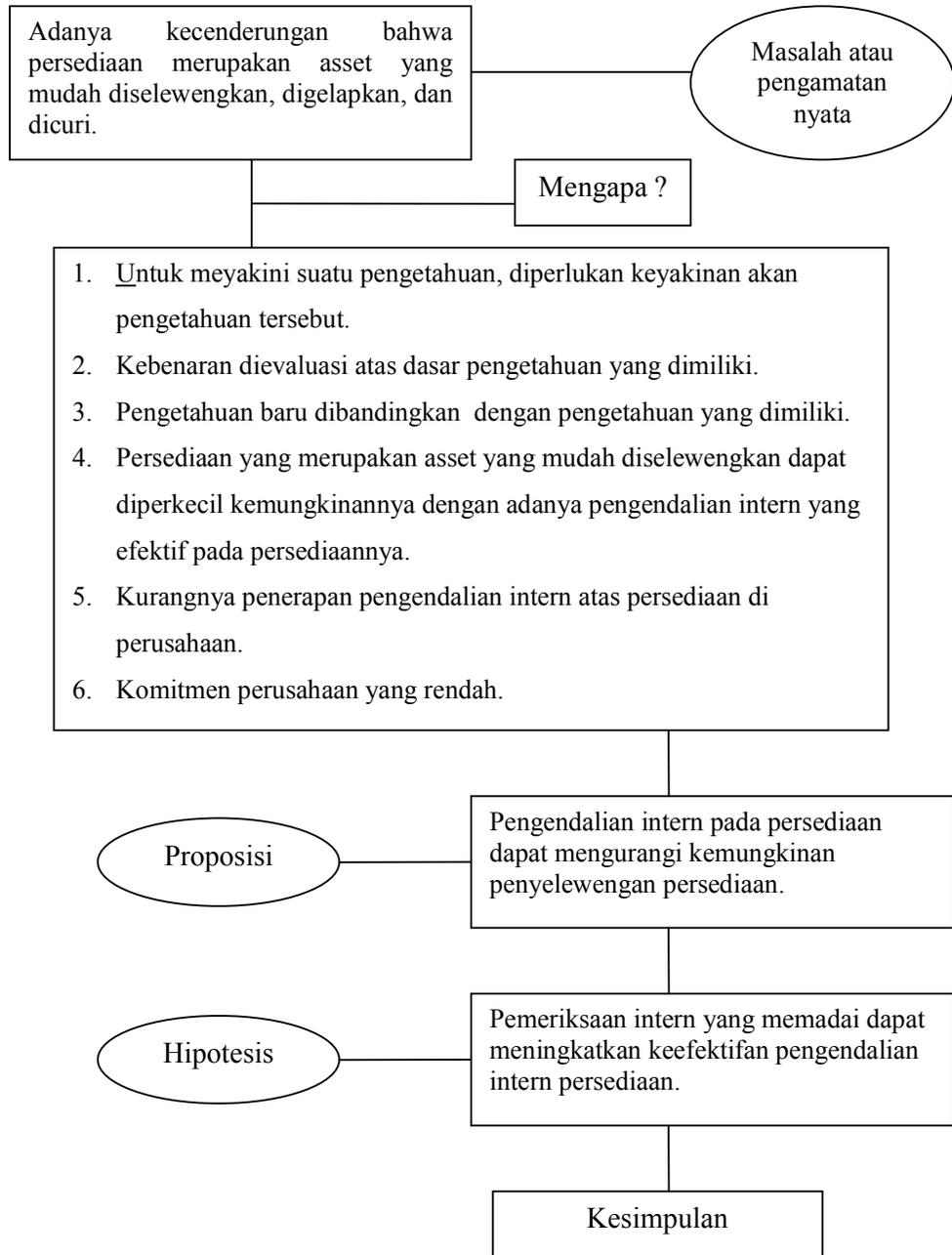
Hipotesis tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan sebagai berikut :

“Pemeriksaan intern adalah merupakan penetapan oleh para karyawan perusahaan, bahwa catatan-catatan dan laporan-laporan akuntansi menggambarkan secara wajar hasil-hasil dari operasi. Sedangkan pengendalian intern mengecek pekerjaan dari karyawan.”
Adikusuma (1984:139)

Maka dari itu berdasarkan kerangka pemikiran di atas penulis berpendapat bahwa pemeriksaan intern suatu perusahaan dilaksanakan dengan memadai, maka pengendalian intern dalam perusahaan juga akan meningkat keefektifannya, karena pemeriksaan intern merupakan salah satu tahap yang penting dalam pengendalian intern.

Bagan I.1

Rerangka Pemikiran



1.6 Metodologi Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, dilakukan penelitian dengan cara mengamati dan meneliti situasi perusahaan dengan cara mengumpulkan fakta – fakta yang kemudian diolah menjadi data untuk disajikan, dianalisis dan akhirnya dapat ditarik kesimpulan. Adapun teknik yang digunakan sebagai berikut :

1. Data Primer (primary data)

Data diperoleh dari situasi yang sebenarnya di perusahaan. Data semacam ini diperoleh dengan cara :

a. Pengamatan (observation)

Yaitu pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti yaitu pengumpulan data primer langsung terhadap aktivitas perusahaan yang diteliti.

b. Wawancara (interview)

Merupakan tanya jawab dengan pengelola dan staff yang berkepentingan dan berhubungan dengan objek yang diteliti yaitu dengan pengumpulan data pihak – pihak yang berwenang untuk mendapatkan gambaran secara umum mengenai perusahaan.

c. Kuesioner (questioner)

Pengumpulan data dengan membuat daftar pertanyaan yang disampaikan pada pihak yang berwenang untuk mendapatkan informasi.

=====

2. Data Sekunder (secondary data)

Data ini diperoleh dari sumber – sumber yang telah tersedia dalam perusahaan. Data semacam ini diperoleh penulis dari catatan – catatan perusahaan yang menguraikan mengenai latar belakang, kebijakan – kebijakan dan peraturan – peraturan perusahaan.

Data ini juga diperoleh dari data kepustakaan yang adalah salah satu cara memperoleh informasi dengan cara membaca dan mempelajari buku – buku yang berhubungan dengan penelitian sehingga dapat memperoleh landasan teoritis yang cukup kuat dalam membahas kenyataan yang diteliti di lapangan.